

Evaluasi Kurikulum Merdeka Model Black Box Dalam Implementasi Program P5 Di SMP Kemala Bhayangkari Makassar

Marsyita Azzahra¹, Ridwan Y Iskandar², Indra Azis³, Faiqatunnisa⁴, Putri Presellia Arief⁵,
Muh. Aldi Almadani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia,

marsyitaratu18@gmail.com¹, ridwan199229@gmail.com², indraazis2410@gmail.com³,
faiqathunnisa28@gmail.com⁴, putry290603@gmail.com⁵, aldialmadani123@gmail.com⁶

Abstrak: Evaluasi kurikulum merupakan elemen penting dalam proses pengembangan pendidikan untuk menentukan keefektifan kurikulum. Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Black Box* (*Goal Oriented Evaluation*) yang difokuskan pada hasil pembelajaran di SMP Kemala Bhayangkari Makassar. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka dibandingkan Kurikulum 2013. Hasil menunjukkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada siswa, namun membutuhkan perbaikan dalam struktur evaluasi. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diapresiasi meskipun masih menghadapi tantangan. Rekomendasi mencakup peningkatan pelatihan guru, infrastruktur teknologi, dan keterlibatan orang tua untuk mendukung keberhasilan kurikulum.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Evaluasi Kurikulum, Model *Black Box*, Profil Pelajar Pancasila, SMP Bhayangkari

Abstract: Curriculum evaluation is a crucial element in the educational development process to determine the curriculum's effectiveness. This study uses the *Black Box* evaluation model (*Goal Oriented Evaluation*) focusing on learning outcomes at SMP Kemala Bhayangkari Makassar. A qualitative approach was applied to understand the implementation of the Independent Curriculum compared to the 2013 Curriculum. Results show that the Independent Curriculum provides flexibility for students but needs improvement in evaluation structures. The Strengthening of Pancasila Student Profiles (P5) program was appreciated despite facing challenges. Recommendations include enhancing teacher training, technological infrastructure, and parental involvement to support curriculum success.

Keywords: Independent Curriculum, Curriculum Evaluation, *Black Box* Model, Pancasila Student Profile, SMP Bhayangkari

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh desain dan implementasi kurikulum. Perubahan kurikulum yang tepat sangat diperlukan untuk menjawab tuntutan dan tantangan abad 21, termasuk kebutuhan untuk tetap selaras dengan visi dan misi pendidikan nasional (Rawung et al., 2021). Kurikulum Merdeka, merupakan respons terhadap hasil penilaian internasional seperti PISA, yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah. Kurikulum ini menekankan kemandirian lembaga pendidikan dalam menentukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal (Martanto, 2024). Dengan demikian, kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan pendekatan holistik, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kuat (Mustoip, 2023). Di Indonesia, perkembangan kurikulum telah melalui berbagai tahap penyesuaian untuk memastikan bahwa sistem pendidikan relevan dengan tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama berupa fleksibilitas struktur pembelajaran, kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta fokus pada pembentukan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Meskipun kebebasan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap untuk menerapkan sistem ini. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum baru dan cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai menjadi kendala signifikan. (Rusmiati et al., 2023). Selain itu, siswa juga mungkin mengalami kebingungan dalam memilih mata pelajaran yang tepat, terutama jika mereka tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dari guru (Rezeki et al., 2023).

SMP Kemala Bhayangkari Makassar adalah salah satu institusi pendidikan yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Sebagai sekolah yang berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan, SMP Kemala Bhayangkari berusaha menerapkan kurikulum ini secara optimal. Namun, hasil observasi menunjukkan adanya beberapa masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari guru mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu inti dari Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran mereka (Yatim et al., 2023). Dengan memberikan pilihan dalam pemilihan mata pelajaran, siswa dapat lebih terlibat dan merasa memiliki kontrol atas pendidikan mereka.

Di sisi lain, evaluasi pembelajaran di SMP Kemala Bhayangkari masih lebih banyak berfokus pada hasil akhir atau output.

Hal ini sesuai dengan pendekatan *Black Box* yang digunakan sebagai model evaluasi di sekolah tersebut. Model ini menekankan pada pengukuran keberhasilan kurikulum berdasarkan perubahan hasil belajar siswa tanpa memperhatikan proses yang terjadi di dalam kelas. Meskipun model ini memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas kurikulum, pendekatan ini sering kali mengabaikan elemen penting lainnya, seperti interaksi antara guru dan siswa atau penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur pendukung. Meskipun setiap kelas di SMP Kemala Bhayangkari telah dilengkapi dengan LCD proyektor, penggunaannya dalam proses pembelajaran masih belum maksimal. Teknologi yang tersedia sering kali tidak digunakan secara optimal untuk mendukung metode pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kurangnya akses terhadap perangkat tambahan seperti komputer dan internet menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

Masalah ini semakin kompleks dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Program P5, misalnya, membutuhkan dukungan penuh dari orang tua untuk membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk memahami konsep ini atau bahkan tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi kurikulum baru masih perlu ditingkatkan agar semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif. Kurikulum menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur, yang menjadi acuan bagi semua kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut (Rahmawati et al., 2023). Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dan bermanfaat bagi siswa serta masyarakat. Kurikulum Merdeka, sebagai salah satu inovasi terbaru di dunia pendidikan Indonesia, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan pendahulunya, Kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan karakter siswa melalui proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kepedulian sosial (Khalifatun et al., 2024). Kurikulum adalah elemen sentral dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan utama bagi proses pembelajaran. Sebagai dokumen strategis, kurikulum mencakup tujuan pendidikan, isi pembelajaran, strategi pengajaran, serta metode evaluasi yang dirancang untuk membentuk generasi muda yang berdaya saing global. Di Indonesia, kurikulum terus mengalami perubahan dan penyesuaian untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya harus relevan, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan kurikulum adalah memastikan bahwa kurikulum tersebut benar-benar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi menjadi komponen yang sangat penting dalam hal ini. Melalui evaluasi, keberhasilan implementasi kurikulum dapat diukur, dan kelemahan yang ditemukan dapat diperbaiki. Di sinilah peran model evaluasi seperti *Black Box*, yang fokus pada pengukuran hasil belajar siswa, menjadi relevan. Model evaluasi ini, yang dikembangkan oleh Ralph Tyler, memungkinkan analisis terhadap sejauh mana tujuan pendidikan tercapai tanpa terlalu terjebak pada detail proses pelaksanaannya.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah langkah besar yang diambil oleh pemerintah untuk merevolusi pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa dan guru dalam menentukan arah pembelajaran. P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proyek yang relevan dengan lingkungan mereka. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Mery et al., 2022). Dengan cara ini, siswa belajar untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Namun, Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kemala Bhayangkari Makassar menghadapi berbagai tantangan yang perlu dievaluasi. Meskipun memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai minat mereka, juga menimbulkan tantangan dalam hal penilaian dan evaluasi hasil belajar. Beberapa siswa cenderung mengabaikan mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti matematika, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam pencapaian akademik mereka. Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya infrastruktur pendukung. Teknologi, yang seharusnya menjadi alat utama dalam mendukung pembelajaran moderen, masih belum sepenuhnya dimanfaatkan di SMP Kemala Bhayangkari. Meskipun setiap kelas telah dilengkapi dengan LCD proyektor, penggunaannya dalam proses pembelajaran belum maksimal. Selain itu, keterbatasan perangkat seperti komputer dan akses internet, juga menjadi hambatan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Guru juga kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akibat keterbatasan pelatihan dan sumber daya. Program P5 yang bertujuan membentuk karakter siswa belum sepenuhnya diterima, dengan kurangnya pemahaman orang tua dan guru tentang tujuan program. Evaluasi yang dilakukan lebih fokus pada hasil akhir pembelajaran, sementara proses pembelajaran itu sendiri kurang mendapat perhatian. Keberhasilan implementasi kurikulum ini memerlukan evaluasi menyeluruh untuk memastikan bahwa tujuan yang dicanangkan tercapai dengan baik. Salah satu metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah model *Black Box*.

Model *Black Box*, atau yang dikenal sebagai *Goal Oriented Evaluation* (GOE), yang dikembangkan oleh Ralph Tyler yang digunakan dalam evaluasi, menilai keberhasilan berdasarkan tujuan yang tercapai. Permasalahan utama yang diangkat dalam pengabdian masyarakat ini adalah seputar efektivitas Kurikulum Merdeka dalam memenuhi kebutuhan siswa di SMP Kemala Bhayangkari. Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan dalam pembelajaran, tetapi di sisi lain, kebebasan tersebut menimbulkan tantangan dalam hal struktur evaluasi, keterlibatan guru, dan kesiapan infrastruktur.

Program P5 yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa juga menghadapi kendala, terutama dalam hal keterlibatan orang tua dan pemahaman guru terhadap tujuan program. Sebagai program yang relatif baru, P5 membutuhkan waktu untuk menunjukkan hasil nyata dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa fokus pada pembentukan karakter melalui P5 dapat mengurangi perhatian pada aspek akademik siswa. Dalam proses evaluasi, SMP Kemala Bhayangkari juga

menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Meski konsep ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa, implementasinya membutuhkan sumber daya yang memadai, termasuk pelatihan guru dan dukungan infrastruktur. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk memahami bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas dengan beragam tingkat kemampuan siswa. Selain itu, evaluasi yang dilakukan di sekolah ini lebih banyak berfokus pada hasil akhir atau output pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian pada proses pembelajaran itu sendiri, yang sebenarnya dapat memberikan wawasan penting untuk perbaikan kurikulum. Dalam model Black Box, penting untuk menganalisis perubahan tingkah laku siswa sebelum dan sesudah penerapan kurikulum. Namun, evaluasi di sekolah ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal instrumen yang digunakan untuk mengukur perubahan tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahapan yang harus dilalui oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Evaluasi membantu dalam menilai sejauh mana kurikulum yang diterapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan melakukan evaluasi, pemangku kebijakan dapat mengetahui apakah kurikulum tersebut efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan, baik dari segi akademis maupun pengembangan karakter siswa (Thonthowi, 2024). Dengan demikian evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum. Dalam evaluasi kurikulum, terdapat beberapa model yang bisa diterapkan oleh guru dalam melakukan evaluasi kurikulum dan pembelajarannya di satuan pendidikan. Dimana setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dari setiap penerapannya. Keefektifan suatu model itu tergantung dari tujuan evaluasi tersebut. Model *black box* atau dinamakan juga dengan model Tyler, karena orang yang melahirkan teori model evaluasi kurikulum ini ialah Tyler.

Dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instructional*, Tyler mengemukakan konsep evaluasi pendidikan yang hingga kini masih digunakan, yaitu model Black Box. Model ini fokus pada dua hal utama: pertama, evaluasi berfokus pada perubahan tingkah laku peserta didik; kedua, evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkah laku peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kurikulum. Evaluator harus menentukan perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah pengalaman belajar, yang disebabkan oleh kurikulum, bukan faktor lain. Model ini lebih menekankan pada hasil akhir pembelajaran, tanpa memperhatikan proses yang terjadi selama kurikulum diterapkan.

Evaluasi kurikulum merupakan komponen penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Model evaluasi *Black Box*, yang dirumuskan oleh Tyler, menitikberatkan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan kurikulum. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kemala Bhayangkari Makassar untuk memahami perbedaan signifikan dibandingkan Kurikulum 2013. Dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum memegang peranan vital sebagai kerangka kerja utama yang menentukan arah, tujuan, serta isi pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum tidak hanya sekadar dokumen formal, melainkan pedoman praktis yang memberikan arah kepada guru, siswa, dan institusi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, sebagaimana halnya sistem pendidikan yang dinamis, kurikulum juga menghadapi berbagai tantangan yang harus diatasi, salah satunya adalah kebutuhan untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi kurikulum menjadi bagian integral dari proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Tanpa evaluasi yang terstruktur dan komprehensif, efektivitas kurikulum tidak dapat diukur secara objektif. Evaluasi ini berperan sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum tercapai, kelemahan dapat diidentifikasi, dan rekomendasi perbaikan dapat dirumuskan. Proses evaluasi mencakup analisis terhadap *input*, proses, dan output pendidikan, yang masing-masing memberikan wawasan penting terhadap keberhasilan kurikulum. Dalam konteks pengembangan kurikulum, model *Black Box*, yang juga dikenal sebagai *Goal Oriented Evaluation* (GOE), menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Ralph Tyler, seorang tokoh terkemuka dalam bidang evaluasi pendidikan. Fokus utama model ini adalah pada hasil atau output pendidikan, seperti perubahan tingkah laku siswa yang diharapkan setelah menjalani proses pembelajaran. Tyler menekankan pentingnya mengevaluasi apakah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya benar-benar tercapai. Model ini tidak secara langsung menilai proses pembelajaran, tetapi lebih kepada hubungan antara tujuan dan hasil yang dihasilkan oleh implementasi kurikulum.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kemala Bhayangkari Makassar menjadi salah satu institusi yang menarik untuk diteliti dalam konteks ini, terutama karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan inovasi terbaru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memberikan keleluasaan lebih besar kepada sekolah dan siswa untuk menentukan jalur pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan individu. Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan dalam sumber daya, pemahaman guru, dan keterlibatan orang tua. Penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara fleksibilitas yang diberikan kepada siswa dan standar pembelajaran yang terstruktur. Kebebasan memilih mata pelajaran dapat menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan kompetensi, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti matematika dan IPA. Selain itu, implementasi program P5 membutuhkan keterlibatan lebih aktif dari orang tua dan masyarakat yang belum tercapai. Namun, model *Black Box* cenderung mengabaikan aspek proses ini dan lebih menekankan pada hasil akhir. Oleh karena itu, salah satu tantangan dalam penelitian ini adalah bagaimana menyeimbangkan evaluasi hasil dengan analisis proses pembelajaran yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka di SMP Kemala Bhayangkari Makassar, serta menganalisis perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam hal fleksibilitas pembelajaran, struktur evaluasi, dan pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami evaluasi kurikulum di SMP Kemala Bhayangkari dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian mengamati proses pembelajaran dan melakukan wawancara pada pihak terkait, seperti guru, siswa, dan pengelola sekolah, untuk mendapatkan data mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini lebih memungkinkan pemahaman kontekstual dibandingkan pendekatan kuantitatif yang fokus pada angka. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan beberapa komponen utama evaluasi kurikulum, yaitu fasilitas pembelajaran, evaluasi hasil belajar, kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan preferensi siswa terhadap mata pelajaran. Fasilitas sekolah, seperti LCD proyektor, mendukung metode pengajaran berbasis teknologi, sedangkan evaluasi hasil belajar lebih berfokus pada penilaian akhir tahun dan kurang memperhatikan perkembangan siswa selama tahun ajaran. Kegiatan P5 berfokus pada integrasi nilai Pancasila, dan siswa lebih tertarik pada mata pelajaran kewirausahaan, yang menonjolkan keterampilan praktis. Metode pengumpulan data utama adalah wawancara langsung dengan Kepala Sekolah dan pengamatan langsung di sekolah. Wawancara menggali kebijakan kurikulum dan tantangannya, sementara pengamatan mengamati kondisi sekolah dan penerapan kurikulum. Data yang diperoleh dianalisis kualitatif untuk mengidentifikasi topik utama, seperti kebijakan kurikulum dan penggunaan fasilitas, untuk memberikan gambaran mengenai penerapan kurikulum di SMP Kemala Bhayangkari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebebasan dalam Memilih Mata Pelajaran: Siswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan kompetensi mereka. Hal ini dianggap sebagai nilai tambah karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat lebih mendalam serta mendukung pembelajaran aktif dan mandiri. Program P5 (Profil Pelajar Pancasila): Program P5 yang berfokus pada pengembangan karakter siswa diapresiasi oleh guru karena membantu membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Namun, keterlibatan orang tua masih terbatas karena program ini baru berjalan dan dampaknya memerlukan waktu untuk terlihat. Pembelajaran Berdiferensiasi: Adanya pendekatan diferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa, sehingga meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Namun, pelaksanaannya terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan pengelolaan kelas. Efektivitas Kurikulum Merdeka: Secara umum, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam belajar, meningkatkan motivasi siswa melalui pembelajaran praktis dan penerapan kehidupan sehari-hari. Namun, kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur menyebabkan tantangan dalam memastikan pencapaian standar akademik. Keterbatasan dalam Evaluasi Akademik: Evaluasi akademik yang kurang tegas dan tidak terstandarisasi menjadi kendala. Beberapa siswa merasa kurangnya tekanan akademik membuat mereka tidak termotivasi untuk belajar mata pelajaran tertentu, seperti matematika. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian metode evaluasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi kurikulum dengan model black box di SMP Kemala Bhayangkari Makassar, pelaksanaan kurikulum sudah berjalan cukup baik namun masih memerlukan perbaikan, terutama dalam aspek implementasi dan evaluasi. Input yang diberikan kepada siswa, seperti fasilitas, sumber daya pengajaran, dan materi, cukup mendukung proses belajar, meskipun pemanfaatan teknologi dan sumber daya manusia masih belum optimal. Proses pembelajaran menggunakan berbagai metode relevan, namun perlu pendekatan yang lebih variatif dan fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Di sisi lain, output yang dihasilkan, terutama hasil evaluasi belajar, menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi akademis antar mata pelajaran, yang mengindikasikan perlunya penyesuaian kurikulum agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun sudah ada kemajuan, kurikulum perlu diperbarui untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penyesuaian lebih lanjut pada aspek input, proses, dan output diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Kemala Bhayangkari Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Khalifatun, S., Nuraida, N., Agustin, S., Agafe Pakpahan, V. E., Kamandana Robbi, M. I., & Setiyadi, B. (2024). Implementasi Inovasi Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 248–259. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1291>
- Martanto, W. H. (2024). Edukasi Pembuatan Paper Seed dari Limbah Kertas dengan Carbon Dots Pisang sebagai Media Pembelajaran di Min 1 Jembrana. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(4), 364–372. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i4.125>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru terkait Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.62672/telad.v1i1.8>

- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Rezeki, S., Amelia, S., & Hajar, I. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIP YLPI Pekanbaru. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 385–390. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i3.470>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Thonthowi, M. I. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2653>
- Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(1), 36-49.
- Yatim, H., Jamilah, J., Sahnir, N., & Abduh, A. (2023). Analysis of Habituation in Implementing the Merdeka Belajar Curriculum in Art Education in Schools. *Jurnal Ad'ministrare*, 10(1), 111. <https://doi.org/10.26858/ja.v10i1.45310>
- Ramadan, Fajar, and Imam Tabroni. 2020. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Lebah* 13(2): 66–69. Santoso, Gunawan, Annisa Damayanti, Ma Murod, and Sri Imawati. 2024. "Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)." 02(01): 84–90.
- Shofia Hattarina et al. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan." *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1: 181–92.
- Sriandila, Regil, Dadan Suryana, and Nenny Mahyuddin. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci." *Journal on Education* 5(2): 1826–40.
- Suryani, Novrita, Mohamad Muspawi, and Aprillitzavivayarti Aprillitzavivayarti. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23(1): 773.
- Utama, Deby Aprilita, and Marlina Marlina. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(2): 1691–1700.
- Wardhani, Gladys Ayu Paramita Kusumah et al. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Program Studi Kimia Universitas Nusa Bangsa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 5(1): 53–59.
- Zahir, Abdul, Rahmawati Nasser, Supriadi Supriadi, and Jusrianto Jusrianto. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur." *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat* 2(2): 18.
- Zainuri, Ahmad, Yunita Yunita, et al. 2023. "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9(1): 29–43.
- Zainuri, Ahmad, Ibrahim, Rabial Kanada, and Hidayat. 2023. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan : Memastikan Proses Pembelajaran Sesuai Dengan Tujuan Pendidikan." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(1): 64–73.